

PROFITABILITAS DAN KELAYAKAN USAHA CABAI KERITING DI DESA BALASSUKA KECAMATAN TOMBOLO PAO KABUPATEN GOWA

PROFITABILITY AND FEASIBILITY OF CURLY CHILI BUSINESS IN BALASSUKA VILLAGE, TOMBOLO PAO DISTRICT, GOWA REGENCY

Alfira Nurafni¹⁾, Amruddin²⁾, Nadir³⁾, Muh. Ikmal Saleh⁴⁾, Jumiati⁵⁾

^{1),2),3),4),5)}Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin, Makassar, 90221

E-mail : nadir@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Produksi cabai keriting di Desa Balassuka belum optimal akibat berbagai faktor seperti metode budidaya yang kurang tepat, pemilihan benih yang tidak sesuai, penggunaan pupuk yang belum maksimal, serta pengelolaan tanaman yang belum efisien. Selain itu, sebagian besar petani belum mampu menghitung biaya operasional usahatani secara rinci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi dan keuntungan usahatani cabai keriting serta menilai kelayakannya untuk dikembangkan. Metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan memilih 35 petani berdasarkan strata luas lahan (0,24–1 hektar). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mencakup perhitungan penerimaan, profitabilitas, dan rasio kelayakan (R/C). Hasil penelitian menunjukkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp 8.774.954 dan pendapatan sebesar Rp 52.075.714 per musim, dengan keuntungan 4,98% dan R/C ratio 5,98. Ini menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting sangat layak untuk dikembangkan. Disarankan adanya penguatan akses permodalan melalui kredit usaha tani dari pemerintah daerah maupun lembaga keuangan guna memperluas skala usaha. Selain itu, penyuluhan yang rutin dan berkualitas sangat dibutuhkan, karena sebagian petani masih belum memahami teknik pengendalian hama, prediksi cuaca, dan fluktuasi harga secara optimal.

Kata Kunci: Usahatani; Cabai; Penerimaan; Profitabilitas Kelayakan

ABSTRACT

The production of curly chilli in Balassuka Village is not optimal due to various factors such as inappropriate cultivation methods, inappropriate seed selection, inefficient use of fertilisers, and inefficient crop management. In addition, most farmers have not been able to calculate farm operational costs in detail. This study aims to analyse the production costs and profits of curly chilli farming and assess its feasibility to be developed. The method used was purposive sampling by selecting 35 farmers based on land area strata (0.24-1 hectare). Data collection techniques included interviews, observations, and documentation, while data analysis included calculations of revenue, profitability, and feasibility ratio (R/C). The results showed average production costs of Rp 8,774,954 and revenue of Rp 52,075,714 per season, with a profit of 4.98% and R/C ratio of 5.98. This shows that curly chilli farming is very feasible to develop. It is recommended to strengthen access to capital through farm credit from local governments and financial institutions in order to expand business scale. In addition, routine and quality counselling is needed, because some farmers still do not understand pest control techniques, weather predictions, and price fluctuations optimally.

Keywords: Farming;, Chili; Income; Profitability Feasibility

PENDAHULUAN

Pertanian memegang peranan krusial dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional, sektor ini terbukti lebih tahan terhadap tekanan krisis ekonomi dibandingkan sektor lainnya (Walyupin et al., 2018). Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, pembangunan pertanian perlu menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kualitas dan produktivitas hasil pertanian (Sartika, Muis, dan Howara, 2020). Untuk mendukung tujuan tersebut, penguatan kelembagaan pertanian menjadi kunci agar pembangunan pertanian dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan sektor ini juga berperan dalam mendorong tumbuhnya industri hilir, meningkatkan nilai tambah produk, serta memperkuat daya saing nasional (Sari, Kassa, dan Asih, 2020).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut adalah cabai keriting (*Capsicum annum L.*). Tanaman ini bersifat kosmopolit, mampu tumbuh baik di dataran rendah maupun tinggi, dan merupakan bahan pangan penting dalam konsumsi sehari-hari masyarakat Indonesia (Susanti, 2014). Selain digunakan sebagai penyedap masakan, cabai juga mengandung berbagai zat gizi dan senyawa aktif seperti capsaicin, flavonoid, serta minyak atsiri yang bermanfaat bagi kesehatan, antara lain untuk mengatasi flu, sinusitis, dan bronkitis (Putra, 2021).

Namun demikian, pengembangan usaha tani cabai keriting tidak lepas dari berbagai permasalahan, khususnya terkait aspek finansial dan fluktuasi harga yang sangat memengaruhi profitabilitas petani. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis kelayakan usaha dan tingkat profitabilitas budidaya cabai keriting. Ruang lingkup penelitian mencakup aspek finansial usaha tani, termasuk biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan, serta kestabilan harga pasar yang dapat berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha petani.

Tabel 1. Luas lahan dan produksi cabai keriting di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019-2023

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)
1	2019	5.147	261.147
2	2020	5.201	240.372
3	2021	4.784	264.303
4	2022	5.260	237.073
5	2023	5.726	284.094

Sumber : Data BPS Sulawesi Selatan, 2024

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang paling unggul dalam menghasilkan komoditas perkebunan untuk perekonomian daerah. Salah satu komoditas tersebut adalah cabai keriting yang tumbuh di kabupaten Gowa, Luwu, Tana Toraja, dan Enrekang. Cabai keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu tanaman yang paling banyak tumbuh di Kabupaten Gowa, khususnya di Kecamatan Tombolopao. Tanaman ini sudah dibudidayakan oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Oleh karena itu, Kecamatan Tombolopao kerap disebut sebagai penghasil cabai keriting terbesar di Kabupaten Gowa. Di Kecamatan Tombolopao, tanaman cabai keriting memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Karena Kabupaten Gowa merupakan pusat utama produksi cabai keriting karena hasil produksinya yang melimpah, budidaya cabai keriting telah menjadi komponen penting dan dikenal dalam perekonomian dan budaya setempat. Tabel berikut menunjukkan luas lahan dan produksi cabai keriting di Kabupaten Gowa tahun 2018 sampai dengan 2021.

Tabel 2. Luas lahan dan produksi cabai keriting di Kabupaten Gowa pada tahun 2018 – 2021

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)
1	2018	834	154.937
2	2019	512	27.398
3	2020	579	17.930
4	2021	546	13.705
5	2022	574	14.094

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2018–2022.

Berdasarkan data statistik tahun 2022 pada Tabel 1, Dinas Pertanian Kabupaten Gowa Kecamatan Tombolopao memiliki luas areal tanaman cabai keriting 5,74 hektare dengan produksi cabai keriting 14.094 Kw per tahun.

Tabel 3. Luas Lahan,dan Produksi Cabai Keriting di Kecamatan Tombolopao Tahun 2020-2023

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)
1	2020	25	9.49
2	2021	55	1.596
3	2022	113	1.400
4	2023	141	2.328

Sumber :Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 2020-2023

Kabupaten Tombolopao memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan usaha tani cabai keriting, berdasarkan data statistik tahun 2023 pada Tabel 3 Dinas Pertanian Kabupaten Gowa. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, seperti: (1) kondisi agroklimat yang memungkinkan cabai keriting tumbuh paling baik di daerah dengan curah hujan tinggi dan kelembaban udara yang cukup; dan (2) kesuburan tanah di Kabupaten Tombolopao secara umum sangat tinggi dan kandungan bahan organik yang cukup. Hal ini sangat penting agar cabai keriting dapat berkembang dengan baik (3). Petani di Kabupaten Tombolopao telah lama berkecimpung dalam usaha tani cabai keriting. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk membudidayakan cabai keriting. Budidaya cabai keriting di Kecamatan Tombolopao memiliki banyak potensi, namun masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti: (1) harga cabai keriting di pasaran sering berfluktuasi yang dapat mempengaruhi keuntungan petani; dan (2) serangan hama dan penyakit seperti antraknosa, virus kuning, layu fusarium, dan bercak daun penggerek batang. Akibatnya, hasil panen cabai keriting dapat menurun; (3) petani cabai keriting di Kecamatan Tombolopao umumnya memiliki keterbatasan dana. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan cabai keriting. Dulu harga cabai keriting per kilogram mencapai 50.000, kini hanya 15.000 per kilogram. Sementara itu, biaya perawatan tanaman cabai keriting cukup mahal.

Desa Balassuka, yang terletak di Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri perkebunan cabai keriting. Komoditas ini telah menjadi tanaman utama yang mendominasi sebagian besar lahan pertanian di desa tersebut. Seiring dengan bertambahnya luas areal tanam, produksi cabai keriting di Desa Balassuka mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun, di tengah

peningkatan produksi tersebut, para petani dihadapkan pada berbagai permasalahan serius. Pertama, harga cabai keriting yang cenderung fluktuatif dan bahkan mengalami penurunan tajam menjadi tantangan utama yang mengganggu stabilitas pendapatan petani. Kedua, sebagian besar petani menghitung biaya usaha tani hanya berdasarkan biaya dan pendapatan tanpa memperhitungkan secara rinci unsur keuntungan atau kelayakan usahanya, sehingga tidak diketahui secara pasti sejauh mana usaha tersebut menguntungkan secara ekonomi. Ketiga, kondisi iklim yang tidak menentu juga berkontribusi pada tingginya risiko gagal panen, meskipun produksi secara agregat menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan keadaan di Desa Balassuka, penting untuk dilakukan analisis yang komprehensif terhadap kelayakan ekonomi dan tingkat profitabilitas usaha budidaya cabai keriting. Dengan demikian, petani dan pemangku kepentingan dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai prospek usaha ini, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada tanggal 4 Oktober – 4 Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai keriting yang berada di Desa Balassuka. Menurut Adnyana (2021), populasi mencakup keseluruhan individu, objek, atau fenomena yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian, yaitu seluruh elemen yang dapat memberikan data terkait objek kajian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani cabai keriting yang memiliki luas lahan antara 0,24 - 1 hektare. Pemilihan berdasarkan strata luas lahan ini bertujuan untuk mengamati variasi dalam biaya produksi, hasil panen, dan pendapatan yang diperoleh petani. Luas lahan menjadi variabel penting dalam analisis kelayakan usaha dan profitabilitas, karena semakin luas lahan, umumnya akan terjadi perubahan skala ekonomi yang dapat memengaruhi efisiensi dan keuntungan usaha. Peneliti memilih sebanyak 35 orang petani sebagai responden. Jumlah ini dianggap representatif berdasarkan pertimbangan jumlah keseluruhan populasi petani cabai keriting di Desa Balassuka dan mempertimbangkan keterbatasan waktu serta sumber daya penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada para petani cabai keriting di Desa Balassuka dengan menggunakan kuesioner terbuka. Dan data sekunder di peroleh dari kantor Desa, jurnal dan instansi. Teknik pengumpulan data yang akan di gunakan dalam penelitian ini , antara lain observasi yaitu suatu metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dan langsung menjawab permasalahan penelitian yang ada di lokasi penelitian yaitu Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao, Wawancara, secara khusus adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi yaitu, cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi guna menunjang laporan dan penelitian yang berupa buku, arsip, dokumen, gambar, dan gambar tertulis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Penerimaan

$$TR = Yx Py$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp)

- Y = Hasil Produksi (Kg)
 PY = Harga yang dijual (Rp)

Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = Pendapatan / Keuntungan (Rp)
 TR = Total Penerimaan/Total Revenue
 TC = Total Biaya/Total Cost

Profitabilitas

$$RIO = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100$$

- Jika $ROI > 50\%$: berarti usahatani cabai keriting menguntungkan untuk dilaksanakan
- Jika $ROI < 50\%$: berarti usahatani tidak cabai keriting diuntungkan untuk dilaksanakan

Kelayakan

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

- $R/C < 1$, maka usahatani tersebut rugi sehingga tidak layak untuk di teruskan
- $R/C = 1$ maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas) sehingga tidak layak untuk diteruskan
- $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk di teruskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya cabai keriting memerlukan faktor-faktor produksi berikut: Hasil pertumbuhan dan produksi sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan untuk budidaya cabai keriting. Salah satu komponen penting dalam keberhasilan budidaya cabai keriting adalah pemilihan lokasi yang tepat. Kandungan bahan organik yang tinggi dan struktur tanah yang gembur merupakan dua faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lahan. Petani mengelola lahan seluas 16,4 hektar untuk budidaya cabai keriting, dengan rata-rata 0,47 hektar. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah benih; benih dalam taraf tertentu memiliki pengaruh yang besar terhadap kuantitas dan kualitas benih yang diterima petani. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Arifin dan Mutiara 2021) jumlah dan mutu benih akan menentukan hasil tanaman dan panen; benih memiliki pengaruh terhadap baik buruknya proses perkembangan tanaman; semakin baik kualitas benih yang digunakan petani, maka proses pertumbuhan tanaman akan semakin baik, yang akan menghasilkan buah yang baik dan melimpah.

Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa banyak menggunakan benih dari jenis Bintang Asia, Bintang Asia cmk, Laju F1, dan Or Twiz. Sebanyak 189 gram benih dimanfaatkan, dengan rata-rata 11,48 gram per hektar. Pupuk merupakan kebutuhan utama bagi petani untuk mencapai hasil panen yang baik karena pupuk yang tidak memadai dapat mengakibatkan gagal panen, yang mengancam pasokan pangan dan menurunkan pendapatan petani. Dalam upaya mendorong kegiatan pertanian ini, pemerintah memberikan subsidi pupuk dan menjamin ketersediaan pupuk dengan menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang membuat pupuk dapat dijangkau oleh petani (Zumaeroh, dkk et al., 2022). Pemanfaatan pupuk kandang, pupuk NPK, dan pupuk UREA dilakukan di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Pupuk kandang yang digunakan sebanyak 2.325 karung, pupuk

NPK 11.700 kg, dan pupuk UREA 1.0050 kg. Menurut penelitian yang di lakukan oleh (Simanjuntak, Masitah, dan Balatuf 2020) Penggunaan pupuk yang cukup dapat menghasilkan produksi cabai rawit yang sangat baik dan tinggi, yang dapat memengaruhi pendapatan petani karena semakin banyak cabai keriting yang mereka hasilkan, semakin banyak uang yang mereka hasilkan.

Dalam kegiatan pertanian, pestisida merupakan alat penting untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman yang berisiko terhadap hasil panen. Tujuan pestisida adalah untuk melindungi tanaman dari hama termasuk gulma, jamur, dan serangga yang berisiko besar terhadap hasil panen pertanian. Salah satu faktor produksi utama dalam budidaya cabai keriting adalah tenaga kerja (Padapi et al., 2022). Status petani dalam bercocok tanam ditentukan oleh unsur ini. Selain menyediakan tenaga kerja, petani juga berperan sebagai pengelola usaha tani, yang mengawasi seluruh sistem produksi. Baik anggota keluarga maupun bukan anggota keluarga dapat bekerja di usaha tani. Laki-laki, perempuan, anak-anak, ternak, dan pekerjaan mesin semuanya dianggap sebagai bentuk pekerjaan (Kawengian, Mandey, dan Waney 2019).

Komponen biaya merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan oleh semua pelaku ekonomi, termasuk usaha tani cabai keriting. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan barang pertanian (Mursalat et al., 2022). Biaya tetap dan biaya variabel dialami oleh petani dalam usaha tani cabai keriting (Kawengian et al. 2019). Petani menanggung biaya tetap, yaitu biaya yang nilainya tidak terpengaruh oleh hasil produksi cabai keriting. Traktor, cangkul, parang, selang, alat penyemprot, dan alat penyiram merupakan contoh biaya tetap, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata- rata biaya tetap dalam usahatani cabai keriting Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No	Jenis Biaya Alat	Jumlah <i>Fixed Cost</i> (Rp)
1	Traktor	557.244
2	Cangkul	54.667
3	Parang	26.967
4	Selang	227.895
5	Sprayer	95.695
6	Springkel	5.335
Total		984.212

Sumber :Data Primer Diolah,2024

Berdasarkan Tabel 4, beban penyusutan alat yang setiap musim tanam petani di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa berjumlah Rp 984.212 merupakan biaya tetap. Beban penyusutan traktor setiap musim tanam berjumlah Rp 557.244. Cangkul setiap musim tanam berjumlah Rp 54.667. Parang setiap musim tanam berjumlah Rp 26.967. Selang setiap musim tanam berjumlah Rp 227.895. Alat penyemprot setiap musim tanam berjumlah Rp 95.695. Alat penyiram setiap musim berjumlah Rp 5.335. Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali produksi yang bervariasi besarnya berdasarkan volume pertanian dikenal sebagai biaya variabel. Biaya yang terkait dengan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dalam produksi meningkat seiring dengan jumlah lahan yang dikelola. Biaya variabel berikut ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Variabel Cost Dalam Usahatani Cabai Keriting Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No	Jenis Biaya Alat	Jumlah <i>variable cost</i> (Rp)
----	------------------	----------------------------------

Kaharuddin, A., Amruddin, A., Nadir, N., Saleh, M., & Jumiati, J. (2025). Profitabilitas Dan Kelayakan Usaha Cabai Keriting Di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Jurnal Sains Agribisnis, 5(1), 119-128. <https://doi.org/10.55678/jsa.v5i1.1862>

1	Benih	620.657
2	Pupuk	2.945.771
3	Pestisida	662.886
4	Tenaga Kerja	3.561.429
Total		7.790.743

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5, biaya variabel usahatani di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, adalah sebesar Rp 7.790.743 per musim tanam. Luas lahan yang digunakan untuk menanam cabai keriting mempengaruhi besarnya biaya variabel yang dikeluarkan; semakin luas lahan yang digunakan, semakin tinggi pula biaya variabelnya. Berdasarkan Tabel 13, biaya variabel benih rata-rata adalah sebesar Rp 620.657.

Salah satu unsur penting yang menjadi dasar produktivitas tanaman adalah benih. Dengan harga Rp 2.945.771, pupuk merupakan biaya variabel terbesar. Pemberian pupuk diperlukan untuk mendorong perkembangan tanaman dan meningkatkan hasil panen. Pestisida, yang harganya Rp 662.886 per butir, digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Dengan harga Rp 3.561.429, tenaga kerja merupakan komponen biaya variabel terbesar. Besarnya jumlah tenaga kerja manusia yang dibutuhkan pada setiap tahap operasi pertanian, mulai dari penanaman hingga panen, tercermin dalam biaya ini. Kegiatan pasca panen seperti pengolahan dan pemasaran juga membutuhkan tenaga kerja tambahan, namun sering terhambat karena keterbatasan waktu atau sumber daya (Mursalat et al., 2023). Tenaga kerja ini umumnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan fungsi kerja, yang penting untuk dianalisis dalam menghitung efisiensi usaha tani (Jasmawati et al., 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan tenaga kerja yang tinggi pada budidaya hortikultura berdampak signifikan terhadap struktur biaya. Oleh karena itu, efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja sangat menentukan profitabilitas usaha. Perkalian harga jual di tingkat petani dengan nilai produksi yang diperoleh dari keseluruhan produk merupakan pendapatan usaha tani. Satuan yang digunakan adalah rupiah. Tabel 6 menunjukkan pendapatan usaha tani cabai keriting sebagai berikut.

Tabel 6. Rata- Rata Penerimaan Dalam Usahatani Cabai Keriting Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan :TR=Y.Py -Produksi cabai keriting (Kg) -Harga (Rp)	1.698	30.857
2	Total Penerimaan (TR)		52.075.714

Sumber :Data Primer diolah ,2024

Di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, total pendapatan (Total Income/TR) dari usahatani cabai keriting sebesar 1.698/Kg dengan harga Rp 30.857, sesuai Tabel 14. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan penerimaan usahatani cabai keriting rata-rata setiap musim sebesar Rp 52.075.714. Seluruh jumlah uang yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya-biaya yang terkait dengan produksi, seperti tenaga kerja, sewa tanah, pajak tanah, pembelian pupuk, gaji, benih, dan penyusutan peralatan pertanian selama satu musim tanam, dikenal sebagai pendapatan pertanian. Semua biaya dan pendapatan yang dikeluarkan selama operasi usaha pertanian dalam jangka waktu yang ditentukan harus diketahui untuk menghitung pendapatan pertanian.

Sepanjang musim panen, seluruh petani cabai keriting memperoleh pendapatan sebesar

Rp 1.822.650.000. Rata-rata pendapatan petani dalam satu musim panen adalah Rp 52.075.714. Rata-rata biaya variabel per petani adalah Rp 7.790.743, sedangkan total biaya variabel adalah Rp 272.676.000. Rata-rata biaya tetap per petani adalah Rp 984.212 setiap musim panen, sedangkan total biaya tetap yang dikeluarkan oleh seluruh petani adalah Rp 34.447.404. Rata-rata biaya per petani cabai keriting adalah Rp 8.774.954 karena total biaya produksi untuk seluruh musim panen adalah Rp 307.123.404. Dengan demikian, petani di Desa Balassuka memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.515.526.546 setiap musim panen. Sementara itu, pendapatan petani rata-rata setiap musim panen adalah Rp 43.300.763. Selain itu, menurut hasil penelitian Martha dan Noni (2022), selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran merupakan jumlah uang yang diperoleh dari hasil budidaya cabai keriting setiap musim tanam. Setiap musim, cabai keriting menghasilkan produk bernilai tinggi yang dapat mendongkrak keuntungan petani.

Tabel 7. Profitabilitas Petani di Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Pendapatan	43.300.763
2.	Total Biaya Produksi	8.774.954
Prifitabilitas		4,98%

Sumber Data di Olah 2024

Berdasarkan hasil analisis profitabilitas pada tabel 7, di Desa Balassuka dapat diperoleh keuntungan sebesar 4,98% dengan jumlah Rp 100, termasuk biaya-biaya sebesar Rp 4,98. Petani cabai keriting memperoleh pendapatan rata-rata sebesar 43.300.763 setiap musim, sedangkan biaya produksinya naik menjadi Rp 8.774.954 per musim. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian, usaha budidaya cabai keriting merupakan usaha yang sangat menguntungkan (Sadat et al. 2023) Dengan menggunakan analisis profitabilitas, usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros menghasilkan laba bersih secara efektif, pendapatan usahatani bersih menghasilkan laba atau pendapatan bersih, dan pengembalian investasi usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan (ROI > 50%) dan praktis.

Tabel 8. Kelayakan R/C Ratio Petani di Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	52.075.714
2.	Total Biaya Produksi	8.774.954
R/C – Ratio		5,98

Sumber Data Diolah 2024

Suatu kajian yang membandingkan pendapatan dan biaya disebut analisis rasio pendapatan dan biaya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kelayakan usaha tani (Rahmat Joko Nugroho dan Indra Nur Ramadhan 2021). Nilai R/C ratio sebesar 5,98 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan Rp5,98 pendapatan, yang menandakan efisiensi tinggi. Hal ini konsisten dengan analisis cost-benefit dalam teori ekonomi pertanian, di mana usaha dianggap layak bila $R/C > 1$, dan semakin tinggi nilainya maka semakin efisien dan menguntungkan usaha tersebut.dengan pendapatan petani sebesar Rp. 52.075.714 per musim dan biaya produksi sebesar Rp. 8.774.954 per petani.

Berdasarkan hasil penelitian (Bambang Hadi Wantoro1a, Jumiati1 2024) diperoleh nilai R/C sebesar 6,95 yang artinya setiap 40 orang petani cabai rawit akan memperoleh keuntungan sebesar Rp6,95 untuk setiap pengeluaran sebesar Rp1,00, sehingga petani cabai rawit memperoleh keuntungan sebesar Rp5,95. Dengan demikian, usahatani cabai rawit di Desa

Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa dapat dijalankan berdasarkan hasil R/C yang lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Balassuka yang melakukan usahatani cabai rawit pada musim tanam memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk bertani.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan petani cabai merah Desa Balassuka adalah sebesar 1.822.650.000, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 52.075.714 untuk masa tanam dan produksi selama empat bulan. Dengan demikian, biaya produksi cabai keriting secara total adalah Rp 307.123.404, dengan biaya rata-rata petani sebesar Rp 8.774.954 per produksi dan menghasilkan pendapatan sebesar 1.515.526.546 per tahun, dengan rata-rata 43.326.160 per petani. Dengan tingkat keuntungan sebesar 5,0108%, petani cabai keriting memperoleh pendapatan yang cukup besar. Nilai R/C ratio sebesar 5,98 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan Rp5,98 pendapatan, yang menandakan efisiensi tinggi. Hal ini konsisten dengan analisis cost-benefit dalam teori ekonomi pertanian, di mana usaha dianggap layak bila $R/C > 1$, dan semakin tinggi nilainya maka semakin efisien dan menguntungkan usaha tersebut. Dengan pendapatan petani sebesar Rp. 52.075.714 per musim dan biaya produksi sebesar Rp. 8.774.954 per petani. Sangat penting bagi para peneliti di masa mendatang untuk meneliti secara mendalam produksi cabai kering di wilayah ini. Hal ini mencakup metode untuk meningkatkan produksi dan efektivitas biaya, kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan regional, dan studi varietas unggul. Temuan studi yang lebih menyeluruh dapat menjadi pedoman bagi petani dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Mengingat tenaga penyuluh pertanian di Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa masih relatif sedikit, khususnya untuk pertanian porang, pemerintah diharapkan lebih fokus pada ketersediaan dan distribusi tenaga penyuluh tersebut. Selain itu, petani yang menanam cabai keriting membutuhkan lebih banyak bantuan karena mereka memiliki komoditas yang sangat berharga untuk dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Amruddin selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Nadir selaku dosen pembimbing pendamping dalam penelitian ini, serta kepada pihak pemerintah Desa Balassuka beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Walyupin, W., Jamil, M., & Gustiana, C. (2018). Analisis profitabilitas usahatani tebu (*Saccharum officinarum*, L) di kecamatan Bendahara kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(2), 1-8.
- Adnyana, I. Made Dwi Mertha. 2021. "Populasi dan Sampel." *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* 14(1):103–16.
- Amma, Mislahatul, Saprida Saprida, dan Amir Salim. 2022. "Pengaruh Modal, Luas Lahan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Nanas (Studi Kasus Desa Rengas Ii Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)* 2(1):53–58. doi: 10.36908/jimesha.v2i1.107.
- Arifin, Zainol, & Farah Mutiara. 2021. "Faktor Yang Berpengaruh pada Produksi dan Pendapatan Stroberi di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu." *Jurnal Pertanian Cemara* 18(2):94–111.
- Bambang Hadi Wantoro1a, Jumiati1, Akbar1 1. 2024. "Income Analysis Of Chili Pepper Farming." 10:139–49.

- Emawati, Shanti. 2017. "Profitabilitas Usahatani Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Sleman." *Sains Peternakan* 9(2):100. doi: 10.20961/sainspet.v9i2.4820.
- Fadhilah, Miftahul, dan Dini Rochdiani. 2021. "Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7(1):796. doi: 10.25157/ma.v7i1.4790.
- Fadlilah, Muhammad, Lulup Endah Tripalupi, dan I. Nyoman Sujana. 2017. "Studi Komparatif Tingkat Keuntungan (Profitabilitas) Usahatani Cabai Rawit Lokal Dan Cabai Rawit Hibrida Di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur 2017." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9(2):345–55.
- Gusti, Irganov Maghfiroh, Siwi Gayatri, dan Agus Subhan Prasetyo. 2022. "The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency." *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 19(2):209–21. doi: 10.36762/jurnaljateng.v19i2.926.
- Hendrajaya, Setya Anggit. 2022. "Analisis Kelayakan Usahatani Temulawak di Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang." *Jurnal Agristan* 4(2):136–45. doi: 10.37058/agristan.v4i2.5434.
- Ibrahim, Rahman, Amir Halid, dan Yuriko Boekoesoe. 2021. "Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo." *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 5(3):40.
- Jasmawati, J., Padapi, A., & Mursalat, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usahatani Padi Di Kecamatan Pituriawa, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 170-179. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i2.311>
- Jumaguni, Naomi, Migie Handayani, Dan Agus Setiadi. 2024. "Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Analysis Of Influencing Factors Of Curly Re." 10(1):38–49.
- Kawengian, Trifly, Juliana Ruth Mandey, Dan Nordy Fritsgerald Lucky Waney. 2019. "Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan." *Agri-Sosioekonomi* 15(3):397. Doi: 10.35791/Agrsosek.15.3.2019.25772.
- Kurnianto, Dini Tri, Suharyono, Dan Kholid Mawardi. 2016. "Daya Saing Komoditas Lada Indonesia Di Pasar Internasional." *Jurnal Administrasi Bisnis* 40(2):58–64.
- Lawani, Abdul Zainal, Amir Halid, Dan Asda Rauf. 2018. "Analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit Dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya Dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Agrinesia* 2(3):189.
- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis pendapatan dan margin pemasaran dalam saluran distribusi beras Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrimor*, 7(2), 70-76. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1376>
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., & Asra, R. (2023). Identifikasi pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), 69-83. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.56263>
- Padapi, A., Mursalat, A., & Hasbi, A. R. (2022). Disparitas Cabai Rawit Merah di Indonesia. *Agriovet*, 5(1), 133-148.